

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Masalah

Keuangan mengenal lokasi terjadinya kesepakatan investasi ialah pasar modal. Secara umum pasar modal dapat diartikan sebagaimana pasar umum, hanya saja transaksi pada pasar modal merupakan perundingan penjualan dan pembelian surat berharga. Saham yang diperjual belikan bagi perusahaan dapat menjadi alat untuk mencari dana atau modal. Adapun dari sisi investor, saham menjadi kesempatan investasi yang menarik dalam mencari keuntungan. Tetapi untuk mendapatkan keuntungan dari hasil investasi, investor dihadapkan dengan resiko investasi. Menurut Setiawan dan Lauw (2010) dalam (Munif, 2019), investor dalam menanamkan modalnya pada saham menghadapi risiko kerugian akibat penurunan harga saham. Adanya risiko ini membuat investor menjadi selektif, sehingga tak semua perusahaan terjamin akan mendapat reaksi yang sama dalam penjualan sahamnya. Pergerakan harga saham, khususnya pada perusahaan perbankan dari sekian hal menjadi penting bagi memastikan kesinambungan hidup usaha. Hal ini dikarenakan pergerakan harga saham dapat membuat goyah perusahaan perbankan yang bertanggung jawab atas simpanan dana nasabah (Munif, 2019). Oleh karena itu perlu untuk dilakukan penelitian atas harga saham perusahaan perbankan.

Seperti yang diketahui, kemajuan dunia bisnis kini menghadapi pertumbuhan bertepatan oleh kemajuan teknologi. Pertumbuhan ini menuntut perusahaan untuk dapat mengembangkan bisnisnya dengan maksimal melalui pendaftaran perusahaan masuk kedalam Bursa Efek Indonesia. Diantara sekian banyak perusahaan dari beragam sektor, perusahaan perbankan merupakan satu yang turut aktif bertindak dalam pasar modal untuk menunjang perekonomian Indonesia dalam sektor riil-nya sehingga mempunyai kontribusi besar terhadap perkembangan bursa, dan menjadi salah satu sektor yang para investor paling minati akibat hasil menjanjikan dari imbal hasil atau *return* saham (Oktavia, 2022). Tetapi banyaknya perusahaan terdaftar atas sektor perbankan dalam BEI membuat timbulnya persaingan antar perusahaan pada harga sahamnya.

Terdapat fenomena pada tahun 2021 dimana Bank Indonesia (BI) menegakkan suku bunga acuan pada posisi menetap pada level 3,5% semenjak Februari 2021 sampai akhir tahun. Posisi tercantum menjadikan tahun 2021 sebagai tingkat suku bunga acuan yang terendah sepanjang sejarah (CNBC Indonesia, 2022). Dimana dari data hasil bulanan yang telah Badan Pusat Statistik kumpulkan sejak tahun 2009 didapat hasil sebagai berikut:

Tabel 1. 1 Data Suku Bunga Acuan BI

Tahun	Data Acuan Jangka Bulanan											
	Jan	Feb	Mar	Apr	Mei	Jun	Jul	Ags	Sep	Okt	Nov	Des
2009	8.75	8.25	7.75	7.50	7.25	7.00	6.75	6.50	6.50	6.50	6.50	6.50
2010	6.50	6.50	6.50	6.50	6.50	6.50	6.50	6.50	6.50	6.50	6.50	6.50
2011	6.50	6.75	6.75	6.75	6.75	6.75	6.75	6.75	6.75	6.50	6.00	6.00
2012	6.00	5.75	5.75	5.75	5.75	5.75	5.75	5.75	5.75	5.75	5.75	5.75
2013	5.75	5.75	5.75	5.75	5.75	6.00	6.50	7.00	7.25	7.25	7.50	7.50
2014	7.50	7.50	7.50	7.50	7.50	7.50	7.50	7.50	7.50	7.50	7.75	7.75
2015	7.75	7.50	7.50	7.50	7.50	7.50	7.50	7.50	7.50	7.50	7.50	7.50
2016	7.25	7.00	6.75	6.75	6.75	6.50	6.50	5.25	5.00	4.75	4.75	4.75
2017	4.75	4.75	4.75	4.75	4.75	4.75	4.75	4.50	4.25	4.25	4.25	4.25
2018	4.25	4.25	4.25	4.25	4.75	5.25	5.25	5.50	5.75	5.75	6.00	6.00
2019	6.00	6.00	6.00	6.00	6.00	6.00	5.75	5.50	5.25	5.00	5.00	5.00
2020	5.00	4.75	4.50	4.50	4.50	4.25	4.00	4.00	4.00	4.00	3.75	3.75
2021	3.75	3.50	3.50	3.50	3.50	3.50	3.50	3.50	3.50	3.50	3.50	3.50

Menurut Messakh, *et al* (2019) suku bunga berdampak akan investasi saham, dimana jika tingkat atas suku bunga sedang tinggi tinggi akan kecil kemungkinan investor untuk melakukan investasi, sedangkan ketika bunga rendah para investor ingin melakukan investasi. Adapun bersamaan dengan penurunan suku bunga tersebut, hanya sebagian besar saja saham emiten bank yang mencatatkan pertumbuhan harga yang positif akibat terus adanya *demand* di Bursa Efek Indonesia (BEI) sepanjang 2021. Dimana didapati terdapat 10 saham bank terdaftar yang terus mengalami koreksi kinerja saham sampai dikategorikan sebagai *top losers* akibat tidak adanya *demand* tinggi serta penurunan harga saham yang terus menerus terjadi. Berlandaskan informasi yang dirangkai Bisnis Indonesia Resources Center (BIRC), berikut merupakan 10 daftar bank tersebut:

Tabel 1. 2 Daftar 10 Bank yang Mengalami Koreksi Kinerja Saham

Nama Bank	Harga Per. Desember 2020 (Rp)	Harga Per. Desember 2021 (Rp)	Selisih (%)
Bank Mayapada	7.650	660	-91,37
Bank J Trust Indonesia	700	206	70,57
KB Bukopin	575	270	-53,04
Bank Permata	3.020	1.535	-49,17
Bank Banten	98	54	-44,90
Bank Capital	376	266	-29,26
PaninBank	1.065	770	-27,70
Bank Danamon Indonesia	3.140	2.350	-25,16
Bank Woori Saudara Indonesia 1906	740	565	-23,65
Bank Syariah Indonesia	2.250	1.780	-20,89

Sumber : *Bisnis.com* (2022)

Koreksi saham adalah kondisi penurunan harga saham individual atau indeks saham sebesar 10% hingga 20% dari harga puncak terbaru. Penurunan ini membuat perbedaan dengan bank lain yang tak mengalami koreksi dalam harga sahamnya. Menurut situs *idxchannel.com* (2022), aspek-aspek pada harga saham yang sanggup menjadi penentu perubahan pada pasar modal terdiri atas aksi korporasi perusahaan, fluktuasi kurs rupiah, dan tingkat bunga yang dipengaruhi oleh suku bunga acuan BI. Oleh karena itu perbedaan ini dapat membentuk persepsi mengenai kinerja keuangan dan manajemen perusahaan perbankan.

Investor akan tertarik melakukan investasi jika investasi tersebut berpotensi menghasilkan keuntungan. Investor dapat melihat keuntungan tersebut melalui harga saham dan nilai perusahaan. Untuk itu, penting untuk memperhatikan keduanya melalui kinerja perusahaan. Hal ini dikarenakan kinerja perusahaan mempengaruhi nilai perusahaan. Kian baiknya kinerja perusahaan mengakibatkan kian tinggi nilai perusahaan. Melalui penilaian tinggi pada nilai perusahaan akan mengindikasikan perolehan kejayaan yang tinggi juga bagi para pemegang saham, sehingga dapat membuat harga saham mengalami kenaikan tinggi yang dapat membuat ketertarikan investor akan kian besar (Sintyana dan Antini, 2019). Kinerja

perusahaan untuk penelitian ini akan dihitung melalui manfaat komponen variabel RGEC sebagai parameter pengukuran untuk memahami kondisi kesehatan perbankan dalam melangsungkan usahanya.

Variabel RGEC dipakai, mengingat manfaatnya yang dapat meyakini investor akan perusahaan yang mampu memberikan keuntungan. Dimana menurut Ramdhani (2018) kian bagusnya penilaian tingkat kesehatan bank, berakibat baik juga pada saham yang berhubungan. Hal tersebut disebabkan tingkat kesehatan bank tak terbatas hanya mencitrakan bagaimana kinerja keuangan bank, melainkan menggambarkan bagaimana hasil kinerja manajemen perusahaan. Dengan itu hasil dari penghitungan tingkat kesehatan bank memerankan aspek penting bagi investor dan pihak bank untuk ketahui. Bagi investor, dengan mengetahui bagaimana kinerja keuangan dan manajemen perusahaan, dapat membantu memberikan sinyal dilakukannya pengambilan keputusan investasi. Sedangkan, bagi pihak bank tingkat kesehatan bank berguna untuk menjalankan fungsi bank dengan baik sebagai lembaga intermediasi dan menjawab tantangan persaingan pasar modal atas harga saham.

Seperti halnya peraturan mengenai perbankan pada Undang-undang No.10 Tahun 1998, perbankan memiliki peran utamanya selaku lembaga intermediasi. Lembaga intermediasi ialah lembaga penunjang dilaksanakannya pembentukan nasional atas bentuk peningkatan kesetaraan ekspansi beserta produk-produknya, kemajuan ekonomi, juga kemantapan stabilitas nasional menuju haluan meningkatnya tingkat hidup rakyat melalui kegiatan penghimpunan dan penyaluran dana masyarakat. Untuk dapat menjalankan hal ini diperlukan perbankan yang sehat.

Secara umum semenjak pertama-tama ditetapkan pada tahun 1999 penilaian kesehatan bank sudah menjalani modifikasi, dimulai lewat metode CAMEL yang kemudian berubah pada tahun 2004 menjadi CAMELS yang menilai *capital* atau permodalan perusahaan, *aset quality* tentang kekayaan perusahaan, *management* atau manajemen perusahaan, *earnings* atau rentabilitas perusahaan, dan *liquidity* atau likuiditas perusahaan, serta *sensitivity to market risk*. Tetapi karena bisnis tidak terlepas dari risiko, terbentuklah RGEC selaku metode perhitungan kesehatan bank terbaru atas keinginan BI terhadap perbankan untuk melakukan identifikasi permasalahan dan peningkatan kewaspadaan. RGEC sebagai penilaian baru melihat

faktor *risk profile* atau profil risiko perusahaan, *earnings* atau rentabilitas perusahaan, *good corporate governance* atau sistem pada perusahaan untuk pengelolaannya, beserta *capital* selaku pengelolaan modal. Perincian perubahan tercantum dalam PBI No.13/24/DPNP.

Komponen variabel dalam RGEC sebagai parameter pengukuran pertama tingkat kesehatan bank adalah *risk profile*. Hubungan *risk profile* akan harga saham ialah tingginya risiko perusahaan mampu mengakibatkan harga saham mengalami penurunan melalui penilaian pemegang saham atas pangkat investasi yang diinginkan. PBI No.13/24/DPNP menerangkan ada 8 buah jenis risiko yang berbeda dalam bank, satu diantaranya ialah risiko kredit.

Risiko kredit dalam perbankan konvensional salah satunya dihitung memakai perbandingan *Non Performing Loan* (NPL). Perhitungan dalam perbandingan tersebut mengukur risiko pemberian pinjaman akibat pinjaman macet nan menghambat keuntungan bank melalui perolehan dari laba kredit, sehingga dapat menurunkan harga saham bank. Berdasarkan penelitian oleh Munif (2019) mendapatkan hasil bahwa NPL memiliki pengaruh akan harga saham perbankan. Sementara itu berdasarkan hasil penelitian Vioentina *et al.*, (2022) membuktikan NPL tak memiliki pengaruh akan harga saham perbankan.

Komponen kedua dari variabel dalam penilaian tingkat kesehatan bank menggunakan RGEC adalah *good corporate governance* (GCG) sistem perusahaan melakukan pengelolaannya. Hubungan GCG dengan harga saham adalah perusahaan dengan sistem penerapan GCG bisa membagikan sinyal kepada pemilik saham mengenai bagaimana tata kelola perusahaan perbankan sehingga mampu berimbas pada harga saham perusahaan. Penerapan GCG dalam perusahaan diliputi dengan pengawasan terhadap kinerja manajer. Dengan adanya pengawasan ini, harapannya bank dapat memberikan keuntungan untuk pemilik perusahaan dan dimaksud untuk dapat meningkatkan harga saham. Penelitian oleh Febiolla *et al.*, (2019) memperlihatkan bahwasanya GCG memiliki dampak akan harga saham. Sementara itu pada hasil penelitian Anggraeni *et al.*, (2019) memperlihatkan GCG tak memiliki pengaruh akan harga saham.

Komponen variabel dalam penilaian tingkat kesehatan bank menggunakan RGEC ketiga adalah *earning* atau rentabilitas. Hubungan analisis rasio rentabilitas

bank dengan harga saham adalah rasio *earning* merupakan alat ukur untuk mengetahui tingkat efisiensi suatu usaha dimana hasilnya akan mempengaruhi harga saham yang bank capai. *Earning* dapat dihitung memakai rasio *Net Interest Margin* (NIM). Perhitungan NIM dipakai karena mampu mencitrakan kesanggupan pengelolaan bank dengan risiko akan suku bunga. Karena disaat suku bunga berganti, maka akan merubah pendapatan bunga dan biaya bunga. Selain itu, NIM nantinya juga akan menghasilkan selisih antara bunga simpanan dan bunga pinjaman menjadi hasil perbandingan pendapatan dari bunga terhadap aktiva. Karena pemberian pendanaan kepada pihak lain merupakan cara perbankan melakukan usahanya, maka penting untuk memperhatikan rasio ini sebagaimana jika rasio yang dihasilkan besar mengartikan kecilnya kemungkinan bank mengalami kondisi bermasalah akibat meningkatnya pendapatan bunga atas penyediaan dana yang bank kendalikan yang salah satunya berbentuk kredit. Oleh karena itu harga saham bank akan amat dipastikan dari pendapatan bunga yang bank peroleh. Pada penelitian oleh Taslim dan Manda (2019) menghasilkan bahwa NIM memiliki pengaruh akan harga saham bank. Sementara itu hasil pada penelitian *Medyawicesar, et al* (2018) membentuk keluaran bahwasanya NIM tidak memiliki dampak terhadap harga saham.

Komponen variabel terakhir dalam penilaian tingkat kesehatan bank menggunakan RGEC adalah faktor permodalan yang akan dihitung menggunakan *Capital Adequacy Ratio* (CAR) atau perbandingan ketersediaan permodalan. Rasio CAR ialah perhitungan tingkat permodalan yang berkecukupan untuk diperlukan bank guna menyadari jumlah modal akseptabel demi dapat dipakai sebagai penunjang kegiatan operasional dan cadangan yang dapat menampung kerugian yang barangkali terjadi. Nilai CAR sesuai dengan ketentuan Bank Indonesia perlu untuk manajemen bank tingkatkan minimal 8%. Karena melalui kemampuan atas modal diluar batas, *management* bank akan lapang mengalokasikan dana bagi kegiatan mengandung profit dalam kerangka peningkatan harga saham. Pada penelitian oleh Ziliwu & Wibowo (2020) menghasilkan simpulan CAR memiliki pengaruh akan harga saham perusahaan perbankan. Sementara itu hasil penelitian Latif *et al.*, 2021 menghasilkan bahwasanya CAR tak berpengaruh akan harga saham.

Dari elaborasi latar belakang yang telah dilakukan, bisa dipetik konklusi bahwa masih terdapat ketidak konsisten hasil pada variabel-variabel tersebut. Hal ini yang selanjutnya menjadi motivasi untuk dilakukan pengujian kembali dampak komponen variable RGEC akan harga saham perusahaan pada riset dengan titel **“Pengaruh Komponen Variabel RGEC (Risk Profile, GCG, Earning, dan Capital) Terhadap Harga Saham Perusahaan Perbankan yang Terdaftar di BEI Periode 2017-2021”**. Objek dalam riset digunakan informasi bank konvensional yang tercantum di BEI pada jangka durasi 2017 berbatas mencapai tahun 2021. Bank konvensional dipilih karena dalam fenomena, bank konvensional merupakan 9 dari 10 bank yang tergolong *top losers*. Daripada itu, tingkat kesehatan bank wajib dipenuhi persyaratannya sebagaimana ketentuan BEI yang tersusun sebagai PBI No.13/1/PBI/2011 tentang Penilaian Tingkat Kesehatan Bank. Saifun (2019) juga mengatakan bank konvensional memiliki kelebihan sebagai bank dengan kepemilikan nilai agregat pasar lebih luas dibandingkan kategori bank berbeda. Sehingga dengan alasan berikut bank konvensional dipilih menjadi objek penelitian. Selanjutnya pemilihan tahun 2017 sampai 2021 dilakukan dengan alasan pada sepanjang periode tersebut terdapat fenomena suku bunga acuan Bank Indonesia (BI) menghadapi penurunan terendah sepanjang sejarah.

1.2. Rumusan Masalah

Bersumber paparan fenomena, pembahasan utama akan berfokus pada pertanyaan terurai demikian:

1. Apakah terdapat pengaruh *risk profile* akan harga saham?
2. Apakah terdapat pengaruh GCG akan harga saham?
3. Apakah terdapat pengaruh *earning* akan harga saham?
4. Apakah terdapat pengaruh *capital* akan harga saham?
5. Apakah terdapat pengaruh RGEC akan harga saham?

1.3. Tujuan Penelitian

Intensi dilakukannya riset berhubungan dengan permasalahan yang sudah dirumuskan, yaitu sebagai berikut:

1. Memberi pemahaman akan pengaruh risiko kredit akan harga saham.

2. Memberi pemahaman akan pengaruh tata kelola perusahaan akan harga saham.
3. Memberi pemahaman akan pengaruh rentabilitas akan harga saham.
4. Memberi pemahaman akan pengaruh modal akan harga saham.
5. Memberi pemahaman akan pengaruh RGEK akan harga saham

1.4. Manfaat Penelitian

Riset diinginkan untuk sanggup membagikan kebaikan dalam aspek teoritis dan praktis yaitu:

1. Aspek Teoretis

Diharapkan penelitian mampu membagikan suatu ilmu pengetahuan terkait keuangan yang secara spesifik berkaitan dengan tingkat kesehatan perusahaan perbankan, kinerja, dan harga sahamnya.

2. Apek Praktis

- a. Kepada Perusahaan Perbankan

Akhir penelitian didambakan bisa membantu perusahaan meningkatkan kualitas dalam upaya peningkatan harga saham dan kesehatan perbankan menjadi lebih unggul lagi.

- b. Kepada Investor

Melalui penelitian, diinginkan mampu membagikan RGEK sebagai rekomendasi metode analisis investasi perbankan.

- c. Kepada pihak lain

Melalui penelitian, diinginkan dapat tergunakan pada bidang yang serupa menjadi landasan dan modal perbandingan untuk meneruskan riset selanjutnya.